

**PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI DAN INTENSITAS
PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP
KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS XI SMAN GONDANGREJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Zaini Rohmad, Slamet Subagyo, dan Fikriyatul Hasanah
Pendidikan S Sosiologi Antropologi, FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
fikriyatulh@gmail.com

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI SMAN Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017. 2) Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI SMAN Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017. 3) Pengaruh keaktifan berorganisasi dan intensitas penggunaan media sosial terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI SMAN Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA N Gondangrejo, sebanyak 251 peserta didik. Sampel yang diambil dengan *cluster random sampling*, dengan 59 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan analisis korelasi product moment Karl Pearson dan analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keaktifan berorganisasi terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI SMAN Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017. 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan intensitas penggunaan media sosial terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI SMAN Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017. 3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keaktifan berorganisasi dan intensitas penggunaan media sosial terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI SMAN Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: Kuantitatif, Keaktifan Belajar, Keaktifan Belajar, Intensitas Penggunaan MediaSosial.

ABSTRACT

This research aims to examine: 1) The influence of organizational activeness on the student's grade XI active learning in SMA N Gondangrejo school year 2016/2017; 2) The influence of social media usage intensity on the student's grade XI active learning in SMA Gondangrejoschool year 2016/2017; 3) The influence of organizational activeness and social media usage intensity on the student's grade XI active learning in SMA N Gondangrejo school year 2016/2017. The research applied quantitative approach. Population of this research were all students belong to grade XI of SMA N Gondangrejo school year 2016/2017, as many 251 students. The subjects of the research were selected by cluster random sampling technique, as many 59 students. Data were collected by spreading the questionnaire and documentation method. Technique of data analysis carried out statistical analysis, using multiple linier regression analysis. The result of the research shows: (1) There is positive and significant influence of organizational activeness on student's grade XI active learning in SMA N Gondangrejo school year 2016/2017; (2) There is positive and significant influence of social media usage intensity on student's grade XI active learning in SMA N Gondangrejo school year 2016/2017; (3) There is positive and significant influence of organizational activeness and social media usage intensity on the student's grade XI active learning in SMA N Gondangrejo school year 2016/2017.

Keyword: *Quantitative, Liveliness Learn, Organizational Liveliness, Intensity Usage Social Media*

Pendahuluan

Dewasa ini kita hidup dalam dunia yang terbuka, dunia tanpa batas, dunia dimana orang begitu mudah berkomunikasi dan berinteraksi dalam batas-batas "nation" semakin tidak jelas dan dunia dirasakan seolah semakin sempit. Saat ini kita memasuki zaman yang dinamakan abad global. Globalisasi secara sederhana mempunyai makna suatu yang mendunia, mempunyai dampak atau pengaruh yang tidak mengenal batas dunia. Salah satu wujud nyata globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat dibidang informasi, komunikasi dan transportasi. Kehidupan global dalam dunia yang terbuka memerlukan manusia-manusia yang

mempunyai kualitas handal. Manusia berkualitas yang dimaksudkan adalah manusia dengan kemampuan bersaing dalam hal positif, sehingga hasil karya atau produk-produk yang dihasilkan dapat berkompetisi mendorong kearah kualitas yang semakin meningkat.

Kualitas yang baik dan terus meningkat hanya dapat diciptakan oleh manusia-manusia yang mempunyai kemampuan berkompetisi (Hasbullah, 2015: 2). Sedangkan kemampuan untuk berkompetisi dihasilkan oleh pendidikan yang maju, baik dan kondusif bagi lahirnya pribadi-pribadi yang kompetitif. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kehadiran UU No. 20 Tahun 2003 telah

memberikan nuansa baru bagi dunia pendidikan. UU ini telah memberikan dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional. Untuk itu diperlukan usaha guna tercapainya tujuan pendidikan tersebut yang tentunya membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yang disebut Tri Pusat Pendidikan salah satunya yaitu sekolah.

Sekolah merupakan salah satu unsur dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu mutu pendidikan sekolah ditentukan oleh kurikulum yang ada dalam proses pembelajaran. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Proses pembelajaran tidak lepas dari suatu sistem kurikulum yang saling berkaitan dimana dimungkinkan terjadinya proses belajar mengajar tersebut. Salah satu kurikulum yang pernah diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan masing-masing penyelenggara proses pembelajaran yang dalam hal ini adalah sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah peserta didik belajar berbagai macam hal guna meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Proses pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penguasaan teori dan menghafal pada semua matapelajaran, menyebabkan kemampuan belajar dan penalaran peserta didik kurang berkembang. Padahal ini adalah inti dari keberhasilan pendidikan. Selain itu, kurikulum yang amat terstruktur menyebabkan proses pembelajaran di sekolah menjadi terhambat terhadap keadaan dan perubahan lingkungan yang berkembang dalam masyarakat. Akibatnya proses pendidikan menjadi rutin, membosankan, tidak menarik, dan kurang mampu memupuk kreativitas peserta didik untuk belajar (Hasbullah, 2015: 18).

Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik secara optimal salah satunya yaitu melalui kegiatan pengembangan minat, bakat, pemikiran yang kritis, kreatif, inovatif dan produktif. Oleh sebab itu peserta didik diberi peluang untuk mengikuti berbagai macam kegiatan diluar jam pelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya misalnya kegiatan kesiswaan dan unit-unit kegiatan siswa yang ada di sekolah. SMAN Gondangrejo memiliki 2 spesialisasi

program dengan 3 jenjang kelas. Peserta didik SMA N Gondangrejo memiliki wadah dalam berorganisasi diantaranya Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Pramuka, Kerohanian Islam (Rohis), Pasuka Pengibar Bendera (Paskibra), Palang Merah Remaja (PMR), Karya Ilmiah Remaja (KIR), Paduan Suara, Seni Tari, Tata Boga, PKS, Pambiworo, Futsal, Majalah Dinding (Mading).

Kegiatan yang ada di SMAN Gondangrejo mempermudah bagi peserta didik untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Sesuai Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomer 226/C/Kep/0/1993 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS (Cahya, 2012). Jadi secara organisasi OSIS adalah satu-satunya organisasi kesiswaan yang sah di dalam sekolah dan merupakan sarana berlatih berorganisasi dan wadah kegiatan bagi siswa di sekolah. Dalam OSIS peserta didik dituntut harus saling bekerjasama dengan jalur lain, yaitu latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler dan wawasan wiyatamandala. Selain sebagai wadah, OSIS juga berperan sebagai penggerak atau motivator untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan bersama.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan organisasi dapat menunjang dan mendukung dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Organisasi di sekolah

merupakan sarana berlatih organisasi dan wadah kegiatan bagi peserta didik, sehingga mampu menumbuhkan sikap kepemimpinan dan pengetahuan dasar mengenai pengelolaan organisasi yang baik serta aktivitas pengurus organisasi yang dibimbing oleh para pembina. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti suatu organisasi yang ada di sekolah, dimana dari 251 peserta didik kelas XI hanya 20 peserta didik yang berpartisipasi dalam kepengurusan OSIS di SMA N Gondangrejo (Struktur OSIS periode 2016/2017).

Keikutsertaan peserta didik dalam sebuah organisasi di era globalisasi yang terjadi saat ini dan didukung dengan kemudahan memperoleh informasi dan berkomunikasi, banyak peserta didik yang tidak paham akan pentingnya kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan. Menurut Roslina Verauli (2015), anak menggunakan media sosial karena *Pressure Peer Group* atau teman-teman lain juga memiliki. Anak tidak mau ketinggalan dengan teman-temannya, ingin memiliki banyak teman, supaya tidak ketinggalan zaman dan juga ingin memiliki banyak *follower*. Jika ada anak dalam suatu kelas atau sekolah yang menggunakan media sosial, maka anak-anak yang lain biasanya ingin mengikuti karena memang pada dasarnya perasaan kompetisi pada anak masih tergolong tinggi. Inilah yang

mendasari tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan anak-anak.

Akan tetapi, Menurut Istikomariah (2016), semakin sering anak bermain media sosial, semakin anak diterima dalam pergaulan dengan teman sebayanya. Proses diterimanya anak dalam pergaulan dengan teman sebaya ketika anak bermain media sosial membuat tingginya intensitas penggunaan media sosial dikalangan pelajar. Hal ini sejalan dengan hasil riset Kominfo dan UNICEF (dalam Gatot Dewa Broto, 2014) yang menyatakan bahwa pengguna internet dari kalangan anak-anak dan remaja jumlahnya mencapai 30 juta orang. Hasil riset ini diperkuat oleh hasil riset dari *Environics Research Group* (dalam Weny Rochmawati, 2011:6) yang menemukan bahwa waktu yang digunakan anak-anak untuk mengakses internet diantaranya jejaring sosial di rumah rata-rata adalah 1-3 jam setiap kali mengakses, sedangkan di sekolah anak mengakses paling sedikitnya selama 1 jam.

Tingginya intensitas penggunaan media sosial dikalangan peserta didik dapat berpengaruh positif apabila dengan kemudahan memperoleh informasi dan berkomunikasi dapat mempermudah proses pembelajaran. Dimana peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran yang akan dipelajari disekolah dengan mudah tanpa membutuhkan waktu lama sehingga terjadi peningkatan keaktifan belajar. Selain itu

dalam proses belajar mengajar, keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru. Adanya aktivitas belajar yang baik tentu hasil yang diperoleh juga optimal. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Dalam hal ini tugas guru adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk kreatif dan aktif sendiri dalam belajar. Jadi peserta didik aktif adalah jika dalam proses pembelajaran banyak melakukan latihan-latihan, sehingga tujuan dan fungsi belajar akan tercapai.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Menurut Handoko Cahyandaru (2013) melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Peserta didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas XI MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2012/2013” Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keaktifan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar peserta didik dengan harga t_{hitung} (0,761) > t_{tabel} (0,195). Sementara Erny Untari dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Keaktifan Peserta didik Dalam Kegiatan Organisasi Sekolah dan Gaya Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi Tahun Ajaran 2014/2015” menunjukkan bahwa bahwa keaktifan peserta didik dalam kegiatan organisasi sekolah

termasuk dalam kategori sangat kuat, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan positif antara keaktifan peserta didik dalam organisasi sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik.

Selain itu Menurut Istikomariah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap *Peer Acceptance* Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar” ditemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial peserta didik kelas V termasuk dalam kategori tinggi sebesar 37,67%, sedangkan *peer acceptance* peserta didik yang berada dalam kategori tinggi sebesar 60,96%. Sedangkan menurut Landesi Andarwati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Citra Diri Ditinjau dari Intensitas Penggunaan Media Jejaring Sosial Instagram pada Siswa Kelas XI SMA N 9 Yogyakarta” menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram sebanyak 76 siswa (76%) memiliki intensitas penggunaan instagram pada kategori tinggi serta terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram dengan citra diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta dengan koefisien korelasi sebesar 0,298 dan taraf signifikansi sebesar 0,03. Artinya semakin tinggi intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram maka semakin tinggi citra diri dan sebaliknya semakin rendah intensitas

penggunaan media jejaring sosial instagram maka semakin rendah citra diri.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keaktifan berorganisasi dan intensitas penggunaan media sosial terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model regresi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 251. Sampel yang digunakan yaitu kelas XI IPA 2 dan XI IPA 4. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling.

Validitas data dilakukan dengan validitas konstruk. Reliabilitas data dengan menggunakan rumus alpha cronbach untuk mengetahui apakah instrumen reliabel untuk diujikan. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan software SPSS 23.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dalam tipe soal checklist dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji analisis korelasi product moment Karl Pearson dan uji analisis regresi ganda.

Prosedur penelitian mengikuti prosedur yang berlaku, mulai dari penetapan instrumen penelitian, merancang kisi-kisi angket dan soal angket, melakukan uji coba, uji validitas dan reabilitas, pengambilan data, pengolahan

data, deskripsi data, uji analisis dan uji hipotesis, pembahasan dan penulisan laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Keaktifan organisasi di SMA Negeri Gondangrejo diperoleh angka statistic sebesar 0,095 dengan derajat kebebasan 59 dan harga signifikansinya menunjukkan angka 0,200. Berdasarkan harga signifikansi yang telah didapat maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan organisasi di SMA Negeri Gondangrejo H_0 diterima karena $0,200 > 0,05$.

Sedangkan untuk intensitas penggunaan media sosial di SMA Negeri Gondangrejo diperoleh angka statistic sebesar 0,086 dengan derajat kebebasan 59 dan harga signifikansinya menunjukkan angka 0,200. Berdasarkan harga signifikansi yang telah didapat maka dapat disimpulkan bahwa pada intensitas penggunaan media sosial di SMA Negeri Gondangrejo H_0 diterima karena $0,200 > 0,05$.

Keaktifan belajar peserta didik SMAN Gondangrejo diperoleh angka statistik statistic sebesar 0,115 dengan derajat kebebasan 59 dan harga signifikansinya menunjukkan angka 0,051. Berdasarkan harga signifikansi yang telah didapat maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar

peserta didik SMAN Gondangrejo H_0 diterima karena $0,051 > 0,05$.

Uji Linearitas

Hasil pengujian linearitas X_1 dengan Y , didapatkan nilai sebesar 0,757 dan nilai F sebesar 0,706. Sebagaimana kriteria diatas bahwa jika $> 0,05$ maka dinyatakan berkorelasi linear. Dengan nilai yang didapatkan yaitu sebesar $0,757 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa X_1 dan Y berkorelasi linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dalam bentuk linear (pengaruh garis lurus).

Hasil pengujian linearitas X_2 dengan Y , didapatkan nilai sebesar 0,993 dan nilai F sebesar 0,275. Sebagaimana kriteria diatas bahwa jika $> 0,05$ maka dinyatakan berkorelasi linear. Dengan nilai yang didapatkan yaitu sebesar $0,993 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa X_2 dan Y berkorelasi linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dalam bentuk linear (pengaruh garis lurus).

Uji Hipotesis

Hasil dari uji *Coefficients* variabel keaktifan berorganisasi diperoleh t_{hitung} sebesar 7,190 dengan angka signifikansi 0,000. Dari *Coefficients* yang diperoleh, kemudian dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} untuk $n = 59$ dengan taraf signifikansi 5%

diperoleh t_{tabel} sebesar 1,672. Ternyata nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, atau $7,190 > 1,672$. Jadi keaktifan berorganisasi berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar.

Sementara hasil dari uji *Coefficients* variabel intensitas penggunaan media sosial diperoleh t_{hitung} sebesar 2,445 dengan angka signifikansi 0,018. Dari uji *coefficient* yang diperoleh, kemudian dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} untuk $n = 59$ dengan taraf signifikansi 5% diperoleh t_{tabel} sebesar 1,672. Ternyata nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, atau $2,445 > 1,672$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya signifikan. Jadi intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar.

Hasil Penelitian

Hasil perhitungan persamaan regresi dilakukan dengan bantuan *software* IMB Statistic 23. Dari hasil penelitian menunjukkan besar koefisiensi regresi untuk variabel keaktifan berorganisasi adalah 0,941 dengan parameter positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap penambahan (tanda +) keaktifan berorganisasi mampu mengoptimalkan keaktifan belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,682 dengan angka signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan keaktifan belajar. Hasil sumbangan efektif sebesar 45,64%, artinya keaktifan berorganisasi

memberikan kontribusi sebesar 45,64% dalam meningkatkan keaktifan belajar. Hal ini membuktikan bahwa keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar. Menurut Sanjaya (2007:101-106) “aktifitas tidak hanya ditentukan oleh aktifitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktifitas non fisik, seperti mental, intelektual, dan emosional”. Jadi aktifitas peserta didik dalam kegiatan tidak hanya ditentukan dari aktifitas fisik, namun juga ditentukan oleh aktifitas non fisik, seperti mental, intelektual, dan emosional. Dimana dengan aktifnya peserta didik dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan mental, intelektual dan emosional. Dengan perkembangan mental, intelektual dan emosional yang baik maka akan berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik belajar.

Hasil penelitian menunjukkan besar koefisien regresi untuk variabel intensitas penggunaan media sosial diperoleh 0,340 dengan parameter positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap penambahan (tanda +) pada variabel intensitas penggunaan media sosial maka keaktifan belajar akan meningkat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang erat dengan keaktifan belajar. Menurut Hamalik (2008: 89-90) mengatakan bahwa dalam diri masing-masing peserta didik terdapat ‘prinsip aktif’ yakni keinginan berbuat dan

bekerja sendiri. Jadi peserta didik juga memiliki keinginan berbuat dan bekerja sendiri dalam belajar, salah satunya dengan menggunakan media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan *Fhitung* 29,967 dengan signifikansi 0,000 yang berarti bahwa keaktifan berorganisasi (X_1) dan intensitas penggunaan media sosial (X_2) memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan variabel keaktifan belajar (Y). Hal ini membuktikan bahwa keaktifan berorganisasi dan intensitas penggunaan media sosial akan saling mendukung dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hasil koefisien korelasi (R) diperoleh sebesar 0,719. Hal ini berarti keaktifan berorganisasi dan intensitas penggunaan media sosial memberi sumbangan berupa peningkatan atau penurunan keaktifan belajar. Variabel keaktifan berorganisasi dan intensitas penggunaan media sosial, masing-masing memberikan kontribusi sebesar 71,9%, sedangkan sisanya tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini karena merupakan faktor unik. Menurut Sardiman (2014: 95-96), "Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar". Keaktifan berorganisasi dan intensitas penggunaan media sosial dapat dikategorikan sebagai aktivitas yang mempengaruhi keaktifan belajar. Keaktifan berorganisasi tentunya

tidak terlepas dari prinsip organisasi, yaitu: a. spesialisasi atau pembagian kerja, b. disiplin, c. ketertiban, dan d. Inisiatif (Fayol dalam Abdul Azis, 2008) ternyata memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap keaktifan belajar. Dan intensitas penggunaan media sosial yang meliputi: durasi kegiatan, frekuensi penggunaan media sosial dan kegiatan yang dilakukan (Horrihan dalam Putri, 2016) ternyata juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keaktifan berorganisasi terhadap keaktifan belajar peserta didik SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017. Dengan demikian, semakin tinggi keaktifan belajar maka semakin tinggi pula keaktifan belajar peserta didik.

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan intensitas penggunaan media sosial terhadap keaktifan belajar peserta didik SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula keaktifan belajar peserta didik.

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keaktifan berorganisasi dan intensitas penggunaan media sosial terhadap keaktifan belajar peserta didik SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa korelasi signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, Landesi. (2016). Citra Diri Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Instagram Pada Siswa Kelas XI SMA N 9 Yogyakarta. *E-Jurnal Bimbingan Dan Konseling Edisi 3 Tahun Ke-5 2016*. LPPM Universitas Negeri Yogyakarta
- Cahyafrance. (2012). *Pengertian dan Contoh Organisasi di Sekolah*. Diperoleh 15 Januari 2017, dari <https://cahyafrance.wordpress.com/2012/07/29/pengertian-dan-contoh-organisasi-di-sekolah/>
- Erny Untari. (2015). *Korelasi Keaktifan Peserta Didik dalam Kegiatan Organisasi Sekolah dan Gaya Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi Tahun Ajaran 2014/2015*. Ngawi
- Gatot Dewa Broto. (2014). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. Diakses dari www.kominfo.go.id Pada 21 Desember 2016, jam 13.11 WIB
- Handoko Cahyandaru (2013). *Pengaruh Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas XI MAN Yogyakarta II Tahun 2012/2013*. Yogyakarta
- Hasbullah. H. M. (2015). *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Istikomariah. (2016). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Peer Acceptance Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11 Tahun ke-5 2016*. LPPM Universitas Negeri Yogyakarta
- Roslina Verauli. (2015). Bolehkah Anak Punya Akun Media Sosial?. Diakses dari www.parenting.co.id/usiasekolah/bolehkah-anak-punya-akun-media-sosial%3f Pada Selasa 16 Januari 2017, Jam 15.05 WIB
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wahab, Abdul Azis. (2008). *ANATOMI ORGANISASI DAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN*. Bandung: Alfabeta
- Weny Rochmawati. (2011). *Perilaku Pemanfaatan Internet*. Diakses dari www.journal.unair.ac.id pada 23 Desember 2016, Jam 9.24 WIB